



Perjalanan dan Pepohonan

Siapa yang pernah menanam pohon akan tahu bahwa yang tumbuh bukan hanya sebuah batang dalam ruang, tapi juga se bentuk tanda dalam waktu.

(Goenawan Mohamad, *Tempo*,
16 November 2003)

Perjalanan para suster CB dari Belanda ke Indonesia sering memiliki pengalaman melihat dan takjub pada pohon-pohon. Mereka melihat pelbagai pohon di pelbagai

persinggahan kapal dan Indonesia. Di halaman-halaman buku harian, pohon ditulis dengan kata-kata beragam maksud, tak mengikutkan foto-foto berdalih kenangan-pengabdian.

Pengalaman hidup Belanda dengan pohon terasa berbeda saat menginjakkan kaki ke pelbagai negeri. Iklim dan pohon tampak berbeda dan menambahi daftar pengalaman. Pujian dan “cemburu” berlaku setiap melihat pohon. Di mata para suster, pohon mengingatkan kuasa Tuhan, keindahan, harmoni, kebahagiaan,



Foto: Douwes Dekker, *Tanah Air Kita*, Land - en volk van Indonesie, 1950

dan lakon peradaban. Pohon-pohon itu bernama, menanti pemaknaan dari para suster meski melihat sekejap.

Pada perjalanan rombongan para suster CB ke Indonesia, 28 November 1925, sempat tercatat kejadian kecil dalam persinggahan sejenak di Kolombo. Kita membaca untuk turut mengalami para suster melihat pohon: “Pengantar kami mengatakan bahwa ia akan membawa kami untuk sedikit melihat-lihat kota Kolombo. Panorama di sini bagus sekali, terlebih pepohonannya. Kami memang

menikmatinya, sungguh bagus panorama di situ.” Pembaca tak menemukan informasi nama pohon di Kolombo. Para suster cuma mengartikan pohon-pohon itu sepaket dalam panorama di tatapan mata. Melihat pohon sejenak mungkin pengalaman estetis sebelum berada lagi di kapal untuk melulu melihat air dan langit.

Pengalaman mengandung cemburu terjadi dalam rombongan para suster di perjalanan ke Indonesia, 5 Januari 1927-31 Januari 1927. Mampir di Kolombo (Srilangka), sebelum sampai ke tanah misi, memicu suster menggerakkan pena untuk menulis di buku harian. Kejadian di Kolombo itu mungkin berbeda dari rombongan suster beda tahun perjalanan. Kita membaca sambil mengimajinasikan keheranan atau perhatian para suster mengarah ke pohon-pohon: “Kira-kira pukul 10.00 kami akan tiba di Kolombo, tetapi kami agak terlambat sampai di tempat. Dari jauh kami sudah melihat deretan pohon palma yang indah dari pulau. Deretan pohon itu panjang sekali dan pohonnya tinggi-tinggi sehingga kubah-kubah masjid hampir tidak kelihatan karena tertutup olehnya.” Mereka melihat dalam hitungan menit, sebelum muncul rasa “cemburu, menginginkan pepohonan itu berada di menara milik gereja. Di Kolombo, mereka tak melihat ada gereja “berhiaskan” menara dan pepohonan rimbun.

Di Kolombo, pohon palma dilihat dan dicatat. Pada perjalanan melintasi

Terusan Suez, para suster dalam perjalanan ke Indonesia, 16 Desember-17 Januari 1932, melihat pohon cemara. Pohon mengingatkan religiositas dan pengenalan sudah berlangsung lama dalam biografi beragama. Petikan singkat dari buku harian: “Pada suatu hari kami melalui suatu kota. Orang mengatakan kota itu sebelum Suez. Kami melihat jalan-jalan yang ditanami dengan pohon cemara. Di mana-mana banyak mobil berlalu dan ada kereta api yang sedang berjalan di situ. Seperti pada musim panas, banyak pepohonan dengan bunga yang berwarna-warni.” Bunga memberi ketenangan, kebahagiaan, dan pikat rupa bagi para suster dalam jeda-jeda perjalanan jauh melelahkan.

Pengalaman berbeda dalam adegan melihat Kolombo tercantum dalam buku harian para suster CB pada edisi perjalanan ke Indonesia, 8 Desember 1932-3 Januari 1933. Kolombo sedang berduka dilanda wabah cacar. Para penumpang kapal disarankan tak turun ke darat. Para suster mengaku ingin tapi diminta melihat saja dari kejauhan. Kutipan dari buku harian mereka: “Kami melihat dengan jelas bangunan-bangunan yang besar, rumah-rumah kecil yang rendah, gereja dengan kupelnya, dan menara yang menjulang. Di sekitar semuanya itu tumbuh pohon kelapa yang tak terhitung jumlahnya. Semua terlihat sangat indah disinari matahari. Kami menyampaikan salam cinta kami kepada Dia yang bersemayam dalam

Tarbenakel di gereja yang berkupel itu. Dengan teropong kamu dapat melihat salib besar di atas gereja itu.”

Pengalaman tentang pohon tercatat di buku harian para suster dalam edisi perjalanan ke Indonesia, 22 Juni 1929-15 Juli 1929. Tempat untuk pohon-pohon itu bernama Singapura. Para suster CB melihat Singapura dulu, sebelum sampai ke Batavia. Mereka melihat panorama pada siang hari, matahari tepat di atas kepala. Ingatan peristiwa di buku harian mereka: “Sesudah beberapa jam berlayar menelusuri pantai, kami menikmati panorama yang indah. Pegunungan dan perbukitan serta tanaman-tanaman hijau.” Semua terlihat serempak atau bergantian. Para suster tak sempat mengenali dan berusaha memberi nama ke pelbagai pohon. Mereka tentu melihat semua itu berbeda dari pohon-pohon bertumbuh di Belanda. Bergiranglah mereka melihat pohon tanpa repot harus membuat daftar nama. Pengalaman melihat dari jarak jauh dan dekat menghasilkan panorama terimpikan mengenai negeri-negeri beriklim tropis.

Sabang tercatat di buku harian rombongan suster ke Indonesia, 14 Februari 1930-8 Maret 1930. Sabang, tempat indah selama perjalanan meski berkunjung tak lama. Kunjungan tercatat pada 4 Maret 1930. Catatan dimasukkan dalam surat, bermaksud mengabarkan sukacita saat di Sabang. Tulisan panjang mengesankan: “Pukul 07.00, kami sudah

sampai di Sabang. Tentu kami bangun pagi-pagi sekali. Kami sudah mendarat sewaktu masih pagi dan udara segar. Kami tidak mencari gereja yang kecil itu karena pastor juga jarang ada di situ. Pelabuhan Indie yang pertama ini menyuguhkan panorama yang indah sekali. Pohon-pohon segar, pohon-pohon kelapa yang tinggi indah sekali. Kami berjalan-jalan sampai dua jam lamanya di pegunungan Sabang yang hijau. Waarde Moeder, buah-buah belum tua, kalau sudah tua tentu saya akan naik pohon kelapa itu dan mengambil beberapa buah kelapa untuk saya kirimkan pada anda. Juga, buah-buah pisang bergelantungan agak tinggi, terlebih untuk saya. Jadi saya hanya boleh melihat saja. Mungkin nanti di Batavia ada yang cukup pendek bagi saya.”

Pesona pepohonan agak panjang ditulis oleh rombongan suster CB ke Indonesia, 21 Mei 1931-9 Juni 1931. Singgah di Sabang, singgah dalam gelimang kehijauan dan makna terdalam pada alam. “Kemudian datang Insulinde yang indah dan megah, mengelilingi khatulistiwa seperti sabuk permata. Pelabuhan Sabang memang indah sekali. Pohon-pohon dan bunga-bunganya warna merah dan ungu, yang tingginya sampai 2-3 meter, menutupi batang-batang pohon palem yang gundul. Tingginya melampaui semuanya. Daun-daunnya melambai-lambai ke sana kemari, ke kanan ke kiri,” seperti ditulis di buku

harian. Pada pemandangan menakjubkan, para suster mungkin bercakap sejenak saling bergantian memberi pujian atau berdoa mengacu pada keindahan alam. Pemandangan tampak berbeda dari negeri asal. Pengalaman tak terlupakan, tercatat untuk teringat sepanjang masa.

Pewartaan atas keindahan Indonesia pernah ditulis para suster untuk memberi godaan bagi rombongan suster asal Belanda saat masih menempuhi perjalanan di Samudra Hindia. Surat itu memicu lekas ingin sampai ke tanah misi. Ingatan pada pepohonan dalam perjalanan ke Indonesia, 22 November 1929-16 Desember 1929. Surat dibaca para suster CB di atas kapal sedang bergerak menuju Indonesia. Petikan dari surat disalin dalam buku harian mereka: “Di sini kami kelebihan panas dan di Belanda mereka duduk di dekat alat pemanas kamar. Itu hanya panas tiruan. Di Belanda, mereka duduk-duduk di dekat pohon-pohon yang gundul. Di sini, semua hijau yang hidup. Hidup Indie! Lebih-lebih karena kami sebagai misionaris boleh berkarya di sini dan kemudia dari sini meloncat ke surga di tempat Tuhan.” Pepohonan di negeri tropis berurusan dengan iman, mengingatkan pengabdian dan surga. Di tanah misi, pohon-pohon itu termasuk penentu dari kemauan dan betah dalam menjalankan pelbagai misi kesehatan, pendidikan, dan sosial di masa lalu. ◆

